

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang masih menjadi tantangan kesehatan global, termasuk di Indonesia. Obat anti tuberkulosis (OAT) merupakan obat yang digunakan dalam terapi pengobatan. Namun, sering menimbulkan efek samping yang mengganggu kepatuhan dan menyebabkan penghentian pengobatan secara sepihak, sehingga diperlukan evaluasi kejadian efek samping OAT. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kejadian efek samping OAT pada pasien TB di RSUD Mayjend H.A. Thalib Kota Sungai Penuh.

**Metode:** Penelitian deskriptif analitik dengan desain *cross-sectional* menggunakan data sekunder secara retrospektif dari 128 data rekam medis pasien TB melalui teknik *consecutive sampling*. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan SPSS 20, hasil disajikan dalam bentuk tabel.

**Hasil:** Mayoritas pasien adalah laki-laki (53,6%), usia <60 tahun (72,7%), bekerja (62,5%), pendidikan dasar-menengah (72,7%), TB Paru (88,3%), jenis OAT KDT (95,3%), IMT <23 (94,5%), tidak merokok (65,6%), tidak ada komorbid (92,2%), lama pengobatan  $\geq 6$  bulan (93%), pengobatan lengkap (58,6%), dan mengalami efek samping (57%). Jenis efek samping OAT yang paling sering terjadi adalah mual (63%), gatal-gatal (57,5%), dan muntah (27,4%). Analisis menunjukkan bahwa jenis OAT, komorbid, lama pengobatan, dan hasil akhir pengobatan berhubungan signifikan dengan efek samping ( $p < 0,05$ ). Sementara itu, jenis kelamin, usia, status pekerjaan, pendidikan, diagnosis TB, IMT, dan status merokok tidak menunjukkan hubungan bermakna ( $p > 0,05$ ).

**Kesimpulan :** Lebih dari setengah pasien mengalami keluhan efek samping OAT. Faktor utama yang berpengaruh adalah jenis OAT, adanya komorbid, lama pengobatan, dan hasil akhir pengobatan. Temuan ini menekankan pentingnya pemantauan ketat, terutama pada pasien dengan komorbid dan durasi terapi panjang, untuk meningkatkan kepatuhan dan keberhasilan terapi.

**Kata kunci:** Efek samping OAT, Evaluasi, Obat anti tuberkulosis (OAT), Tuberkulosis.

## ABSTRACT

**Background:** Tuberculosis (TB) is an infectious disease that remains a global health challenge, including in Indonesia. Anti-tuberculosis drugs (ATD) are the mainstay of therapy but often cause adverse effects that disrupt adherence and may lead to treatment discontinuation. Therefore, evaluation of ATD-related adverse effects is necessary. This study aimed to assess the occurrence of OAT adverse effects among TB patients at Mayjend H.A. Thalib General Hospital, Sungai Penuh.

**Methods:** This descriptive-analytic study with a cross-sectional design used retrospective secondary data from 128 TB patient medical records selected through consecutive sampling. Data were analyzed using univariate and bivariate methods with SPSS 20, and results were presented in tables.

**Results:** Most patients were male (53.6%), aged <60 years (72.7%), employed (62.5%), had primary to secondary education (72.7%), pulmonary TB (88.3%), received FDC drugs (95.3%), BMI <23 (94.5%), were non-smokers (65.6%), had no comorbidities (92.2%), underwent  $\geq 6$  months of treatment (93%), completed treatment (58.6%), and experienced adverse effects (57%). The most frequent adverse effects were nausea (63%), itching (57.5%), and vomiting (27.4%). Significant associations were found between adverse effects and drug regimen, comorbidities, treatment duration, and treatment outcomes ( $p < 0.05$ ). Meanwhile, sex, age, employment, education, TB diagnosis, BMI, and smoking status showed no significant association ( $p > 0.05$ ).

**Conclusion:** More than half of TB patients experienced adverse effects of ATD. The main influencing factors were drug regimen, comorbidities, treatment duration, and treatment outcomes. These findings highlight the importance of close monitoring, particularly in patients with comorbidities and prolonged therapy, to improve adherence and treatment success.

**Keywords:** ATD adverse effects, Evaluation, Anti-tuberculosis drugs (ATD), Tuberculosis.